

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke merupakan penyebab kematian dan kecacatan nomor satu diseluruh dunia. Dampak stroke tidak hanya dirasakan oleh penderita, namun juga oleh keluarga dan masyarakat disekitarnya (Nur Wakhidah, 2015). Stroke atau *brain attack* merupakan penyakit *neurocerebravaskular* yang disebabkan oleh gangguan suplai darah ke otak karena adanya sumbatan (*ischemic*) atau pecahnya pembuluh darah otak (*hemorrhagic*) yang terjadi secara mendadak dan berlangsung selama 24 jam. Tersumbatnya pembuluh darah menyebabkan suplai oksigen dan nutrisi ke otak terhambat sehingga mengakibatkan terjadinya kerusakan pada jaringan otak (*World Health Organization*, 2018). Sekitar lebih dari 70% kasus stroke dengan jenis stroke iskemik (Fong, 2016).

Angka kejadian stroke di dunia masih sangat tinggi yaitu sekitar 795.000 jiwa setiap tahun, serangan stroke pertama terjadi pada 610.000 jiwa dan 185.000 jiwa mengalami stroke berulang (*American Heart Association*, 2018). Menurut *World Health Organisation* (WHO) tahun 2018 terdapat 15 juta orang menderita stroke setiap tahun. Sekitar 5 juta dari mereka meninggal dan 9 juta di antaranya menderita kecacatan berat, yang lebih memprihatinkan lagi 10% di antaranya yang terserang stroke mengalami kematian. Pasien stroke memiliki resiko kematian tertinggi pada minggu pertama setelah kejadian stroke dan antara 20% hingga 50% meninggal dalam bulan pertama kejadian stroke tergantung pada jenis tingkat, keparahan,

mobinitas, dan aktifitas pengobatan. Kejadian stroke di Indonesia berdasarkan pada hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan prevalensi stroke 713.783 orang (10,9%) telah didiagnosa oleh tenaga kesehatan. Prevalensi stroke di Provinsi Sumatra Utara berdasarkan Diagnosa Tenaga Medis diperkirakan 36.410 orang (9,3%) Riskesdes, (2018). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tahun 2018, diketahui jumlah pasien yang mengalami stroke di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah pada tahun 2016 terdapat 54 pasien stroke Rawat Inap, tahun 2017 terdapat 102 pasien stroke Rawat Inap, dan tahun 2018 terdapat pasien stroke Rawat Inap 121 (Rekam Medik Rumah Sakit Umum Daerah Pandan, dalam KTI Ernita, 2018).

Dampak stroke yang paling sering terjadi adalah kelemahan mendadak atau mati rasa pada wajah, lengan, dan kaki yang terjadi pada satu sisi tubuh (*hemiparase*), bahkan kelumpuhan pada satu bagian tubuh (*hemiplegia*) (WHO, 2017). Stroke merupakan salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia dan menunjukkan peningkatan baik dalam kejadian kecacatan maupun kematian. Etiologi yang sering muncul pada pasien stroke adalah penurunan kekuatan otot (92,3%), dan kaku sendi 3,8%). Masalah yang sering dialami oleh penderita stroke dan yang paling diakui adalah gangguan mobilitas fisik atau gangguan gerak. Gangguan fungsi motorik atau gangguan pada mobilitas fisik, seseorang mengalami penurunan kemampuan otot, juga terjadi rentang gerak dengan derajat fleksi, 125, 27 ° dan ekstensi 28,27 ° pasien akan mengalami nyeri saat melakukan pergerakan ringan hingga sedang (Sari et al., 2015).

Kejadian tersebut menyebabkan pasien enggan untuk melakukan pergerakan karena akan menimbulkan gerakan- gerakan yang tidak dikehendaki serta gerakan terbatas. Disfungsi motorik yang tidak mendapat penanganan baik akan menimbulkan berbagai tingkat gangguan seperti penurunan tonus otot, hilangnya sensibilitas pada sebagian anggota tubuh, menurunnya kemampuan ekstermitas untuk menggerakkan anggota tubuh yang sakit dan ketidakmampuan dalam hal melakukan aktivitas tertentu. Apabila mobilisasi tidak dilakukan akan menyebabkan kontraktur atau kekakuan sendi, kontraktur dapat menyebabkan terjadinya gangguan fungsional, gangguan aktivitas sehari – hari dan cacat seumur hidup, komplikasi yang mungkin terjadi seperti komplikasi ortopedik, atropi otot bahkan kelumpuhan saraf akibat terjadi penekanan dalam waktu yang lama. Insiden terjadinya tersebut komplikasi mencapai 95% bila tidak dilakukan mobilisasi sedini mungkin (Ranggi et al., 2018).

Gangguan mobilitas fisik dapat diatasi dengan menerapkan metode Hidroterapi. Menurut penelitian Setiyawan dkk 2019, didapatkan bahwa hasil dari penerapan metode hidroterapi atau rendam kaki air hangat efektif dapat mengatasi gangguan mobilitas fisik pada pasien stroke dengan cara untuk meningkatkan kekuatan otot pasien stroke. Menurut Lina Pratiwi ,dkk (2019), berdasarkan metode hidroterapi yang diterapkan, pada pasien mengalami stroke dengan masalah gangguan mobilitas fisik didapatkan hasil bahwa redam kaki air hangat efektif dapat mengatasi gangguan mobilitas fisik pada. Hidroterapi efektif untuk mengatasi gangguan mobilitas fisik pada pasien stroke.

Hidroterapi (*hydretherapy*), yang sebelumnya dikenal dengan sebagai hidropati (*hydropathy*), adalah metode pengobatan menggunakan air untuk mengobati atau meringankan kondisi yang menyakitkan dan merupakan metode terapi dengan pendekatan “*lowtech*” yang mengandalkan pada respon – respon tubuh terhadap air. Rendam kaki dengan air hangat setiap hari untuk meningkatkan sirkulasi darah. Terapi rendam kaki air hangat mencapai serangkaian perawatan kesehatan yang efisien melalui tindakan pemanasan, tindakan mekanisme, dan tindakan kimia air dalam Solechah dkk, (2017). Melakukan hidroterapi rendam kaki air hangat memberikan perpindahan panas dari air hangat ke dalam tubuh melalui telapak kaki.

Kerja air hangat pada dasarnya adalah meningkatkan sirkulasi dengan melakukan pengaliran energi melalui konveksi (pengaliran melalui medium cair) sehingga terjadi pelebaran pembuluh darah ke seluruh tubuh yang berdampak pada peningkatan kekuatan otot (Lalage 2015, dalam Dilianti, 2017). Stimulasi yang diberikan hidroterapi rendam kaki air hangat akan menyebabkan sel mengalami vasodilatasi yang akan mengakibatkan aliran darah lancar dan membawa nutrisi dan oksigen lebih banyak ke sel – sel otak dan otot mendapat nutrisi yang cukup termasuk kalium dan kalsium. Setelah diberikan hidroterapi atau rendam kaki air hangat pada eksretmitas atas sebagian besar kekuatan otot meningkat menjadi rentan gerak penuh, melawan gravitasi, terdapat sedikit tahanan sebanyak 50%. Akibat aliran darah yang lancar dapat meningkatkan suplai oksigen ke sel- sel otot.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan study literatur review dengan judul “Asuhan Keperawatan pada klien yang mengalami Stroke

dengan masalah keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik dengan penerapan Hidroterapi di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan tahun 2020.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada study literatur ini debatasi pada Asuhan Keperawatan Pada Klien Yang Mengalami Stroke dengan Masalah Gangguan Mobilitas Fisik dengan Penerapan Hidroterapi di Rumah Sakit Umum Dearah Pandan Tahun 2020 .

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas yang menjadi perumusan masalahan dalam penelitian study literatur ini adalah Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Klien Yang Mengalami Stroke dengan Gangguan Mobilitas Fisik dengan Penerapan Hidroterapi di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2020.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mencari persamaan, kelebihan dan kekurangan Penelitian Study Literatur Review Pada Klien Yang Mengalami Stroke dengan Gangguan Mobilitas Fisik dengan Penerapan Hidroterapi di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2020.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi adanya persamaan dari jurnal yang sudah di review
- b) Mengidentifikasi adanya kelebihan dari jurnal yang sudah di review
- c) Mengidentifikasi adanya kekurangan dari jurnal yang sudah di review

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

1) IPTEK

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan Memberikan sumbangan khususnya dalam bidang kepustakaan yang terkait dengan pengetahuan pasien stroke dengan gangguan mobilitas fisik.

1.5.2 Manfaat Praktik

1) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk institusi pendidikan sebagai bahan acuan dan informasi mengenai pemberian terapi Hidroterapi pada pasien stroke dengan Gangguan Mobilitas Fisik dan dapat diaplikasikan di kehidupan nyata.

2) Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, bagi tenaga kesehatan dalam merawat pasien stroke dan mengaplikasikannya terapi hidroterapi pada pasien yang mengalami Stroke dengan Gangguan Mobilitas Fisik dikehidupan nyata dengan memberi edukasi yang benar terhadap pasien dan keluarga.

3) Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, bagi rumah sakit dalam merawat pasien stroke dan mengaplikasikannya terapi hidroterapi pada pasien yang mengalami Stroke dengan Gangguan Mobilitas Fisik dikehidupan nyata dengan memberi edukasi yang benar terhadap pasien dan keluarga.